

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Prestasi Belajar Siswa

a. Pengertian Prestasi Belajar

Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan, misalnya dalam kesenian, olahraga, pendidikan begitu juga belajar. Prestasi berarti hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya).¹ Menurut istilah prestasi adalah bukti kebenaran keberhasilan usaha yang dicapai.² Prestasi adalah suatu yang diperoleh seseorang setelah melakukan aktifitas belajar.

Prestasi adalah hasil belajar yang telah dicapai dan dapat dinyatakan dalam angka-angka maupun dengan kata-kata. Sedangkan belajar adalah *learning is an active process that needs to be stimulated and guide toward desirable out comes*.³ (Pembelajaran adalah proses akhir yang membutuhkan rangsangan dan tuntunan untuk menghasilkan *outcome* yang diharapkan). Pada dasarnya pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan peserta didik, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2008. *Panduan Belajar dan Pembelajaran Jenjang Pendidikan Formal*, Jakarta, Rineka Cipta, hlm. 354.

² Winkel, W.S., 2009. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Jakarta: Gramedia, hlm. 162

³ Crow, Lester D. and Crow, Alice. 2011. *Educational Psychology*, New York: American Book Company, hlm. 225

Menurut Skinner memberikan definisi belajar sebagai berikut: *“Learning is a process of progressive behavior adaptation”*⁴ (belajar adalah proses perubahan tingkah laku setelah melakukan adaptasi) .

Prestasi belajar adalah hasil yang telah di capai sebagai akibat dari adanya kegiatan peserta didik kaitannya dengan belajarnya.⁵ Prestasi belajar juga berarti hasil yang telah dicapai oleh murid sebagai hasil belajarnya, baik berupa angka, huruf, atau tindakan yang mencerminkan hasil belajar yang telah dicapai masing-masing anak dalam periode tertentu.⁶

Prestasi belajar adalah perubahan sikap atau tingkah laku setelah anak melalui proses belajar.⁷ M. Bukhori mengemukakan prestasi belajar adalah “hasil yang telah dicapai atau ditunjukkan oleh murid sebagai hasil belajarnya, baik itu berupa angka, huruf, atau tindakan mencerminkan hasil belajar yang dicapai oleh masing-masing anak dalam periode tertentu.”⁸

Jadi prestasi belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajar yang diperoleh melalui usaha dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar.

Adapun perubahan tersebut meliputi: sikap, pengetahuan, kebiasaan,

⁴ Sknner, Charles E., 2009. *Essentials of Educational Psychology*, Tokyo : Prentice Hall, hlm. 199

⁵ Azwar, Syaifuddin, 2011, *Tes Prestasi*, Yogyakarta: Liberty, hlm. 13

⁶M. Buchori, 2010. *Teknik-Teknik Evaluasi Pendidikan*, Bandung: Jemmars, hlm. 178

⁷Winkel, W.S., 2009. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Jakarta: Gramedia, hlm. 48

⁸M. Buchori, 2010. *Teknik-Teknik Evaluasi Pendidikan*, hlm. 17

perbuatan, minat, perasaan dan lain-lain. Kesemua perubahan tersebut secara terperinci dan jelas terbagi menjadi tiga bagian yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik.

b. Pengukuran Prestasi Belajar

Tes digunakan oleh guru untuk mengukur dan mengetahui tingkat pengetahuan peserta didik yang telah dicapai sehubungan dengan belajar. Teknik tes digunakan untuk menilai kemampuan murid yang meliputi pengetahuan dan ketrampilan sebagai hasil belajar, bakat khusus dan intelegensi. Sedangkan non tes digunakan untuk menilai karakteristik lainnya, seperti sikap dan kepribadian.⁹

Adapun Alat yang digunakan untuk mengukur prestasi belajar murid ada tiga jenis yaitu, tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan.

Tes tertulis dan lisan biasanya digunakan untuk menilai yang bersifat kognitif (ingatan, pemahaman dan sebagainya), dan tes perbuatan biasanya digunakan untuk menilai aspek kemampuan yang bersifat keterampilan (Psikomotor).¹⁰

Prestasi belajar yang dicapai siswa dapat diketahui dari hasil tes formatif dan sumatif, yang diadakan guru. Tes formatif juga disebut pembinaan atau dinamakan ulangan harian yaitu untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti suatu program tertentu. Tes formatif ini diselenggarakan pada saat berlangsungnya

159 ⁹ Zuhairini, 2013. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya : Usaha Nasional, hlm.

¹⁰ Zuhairini, 2013. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, hlm. 160

proses belajar mengajar, diselenggarakan secara periodik isinya mencakup semua unit pengajaran yang telah disajikan atau diajarkan. Tujuan utamanya untuk mengetahui keberhasilan dan kegagalan proses belajar mengajar, dengan demikian dapat dipakai untuk memperbaiki dan menyempurnakannya.¹¹

Sedangkan yang dimaksud tes sumatif adalah “Tes yang dilaksanakan berakhirnya pemberian sekelompok program atau sebuah program atau sebuah program yang lebih besar, biasanya dilaksanakan akhir catur wulan atau semester.

Tes sumatif ini juga disebut evaluasi hasil belajar jangka panjang, yaitu evaluasi hasil belajar akhir catur wulan, akhir tahun pelajaran dari keseluruhan program. tes ini dilaksanakan dengan tujuan mengukur keberhasilan peserta didik secara menyeluruh, materi yang diujikan seluruh pokok bahasan dan tujuan pengajaran dalam suatu program tahunan, atau semesteran, masing-masing pokok bahasan terwakili dalam butir-butir soal yang diujikan. Hasil evaluasi sumatif ini dapat digunakan untuk menentukan kenaikan kelas, kelulusan sekolah dan membuat keputusan lainnya yang terkait dengan kepentingan peserta didik.

Menurut pendapat Benyamin S. Bloom yang ditulis oleh Anas Sudiyono, hasil belajar mencakup tiga ranah yaitu ; ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

¹¹ Suharsimi Arikunto. 2012. *Pembelajaran dalam keterbatasan*, Jakarta, Rineka Cipta, hlm. 33

1) Ranah kognitif yang meliputi

- a) Pengetahuan (*knowledge*). Ciri utama taraf ini adalah pada ingatan.
- b) Pemahaman (*Comprehension*). Pemahaman digolongkan menjadi tiga yaitu: menerjemahkan, menafsirkan dan mengeksrapolasi (memperluas wawasan)
- c) Penerapan (*application*), merupakan abstraksi dalam suatu situasi konkret.
- d) Analisis, merupakan kesanggupan mengurai suatu integritas menjadi unsur-unsur yang memiliki arti sehingga hirarkinya menjadi jelas.
- e) Sintesis, merupakan kemampuan menyatukan unsur-unsur menjadi suatu integritas.
- f) Evaluasi, merupakan kemampuan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan kriteria yang dipakainya misalnya; baik - buruk, benar - salah, kuat- lemah dan sebagainya.

2) Ranah afektif meliputi:

- a) Memperhatikan (*Receiving /attending*) yaitu kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) yang datang dari luar peserta didik dalam bentuk masalah, gejala, situasi dan lain – lain.

- b) Merespon (*Responding*) yaitu reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar.
 - c) Menghayati nilai (*valuing*) yaitu berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau sistem.
 - d) Mengorganisasikan atau menghubungkan yaitu pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi.
 - e) Menginternalisasi nilai, sehingga nilai- nilai yang dimiliki telah mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya
- 3) Ranah psikomotorik.

Ranah ini berhubungan dengan ketrampilan peserta didik setelah melakukan belajar meliputi:

- a) Gerakan reflek yaitu ketrampilan pada gerakan yang tidak sadar.
- b) Ketrampilan pada gerakan – gerakan dasar.
- c) Kemampuan perseptual termasuk didalamnya membedakan visual, auditif, motoris dan lain – lain.
- d) Kemampuan dibidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan.
- e) Gerakan – gerakan Aqidah Akhlak dari yang sederhana sampai pada ketrampilan yang kompleks.¹²

Ketiga ranah di atas saling berhubungan yang dapat menjadikan siswa memahami materi secara baik tidak hanya pengetahuan tetapi juga pengamalan dan penghayatan.

c. Faktor Pengaruh Prestasi Belajar

¹² Sudiyono, Anas. 2008. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hlm. 28-31

Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa diantaranya bakat dan minat siswa. Secara umum bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi belajar sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.

Jadi secara global bakat itu mirip dengan intelegensi. Itulah sebabnya mengapa seorang anak yang berintelegensi sangat cerdas (*superior*) atau cerdas luar biasa (*very superior*) disebut juga sebagai *talented child* yakni anak yang berbakat. Minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi prestasi belajar dalam bidang studi matematika. Misalnya peserta didik yang menaruh minat besar pada matematika akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada peserta didik lainnya. Kemudian, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan peserta didik tadi untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi belajar yang diinginkannya.¹³

Pengembangan bakat dan minat siswa khususnya dalam bidang akademik dalam rangka meningkatkan prestasi belajarnya dapat dilakukan dengan memberikan tambahan selain proses pembelajaran di

¹³ Muhibbin Syah. 2008. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru.*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 133-134

kelas yaitu dengan memberikan ekstrakurikuler akademik. Ekstrakurikuler akademik merupakan salah satu bentuk peningkatan prestasi belajar akademik siswa baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik dengan program yang diberikan kepada siswa, tentunya dengan adanya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang baik

Kegiatan-kegiatan yang dikembangkan dalam ekstrakurikuler akademik menantang anak untuk menggunakan semua pemikiran dan pemahamannya. Dengan demikian dalam ekstrakurikuler akademik aktivitas mental anak terlibat.

Kemampuan mengelola manajemen ekstrakurikuler akademik dalam arti seorang guru harus mampu mengontrol atau mengendalikan perilaku para muridnya sehingga mereka terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar. Tiada gunanya seorang guru menguasai bahan pelajaran tidak memanfaatkan kemampuannya menciptakan kegiatan-kegiatan belajar yang menarik sesuai dengan pokok bahasan, tiada gunanya dia mengetahui jenis pertanyaan yang perlu ditanyakan atau kemampuannya menjelaskan pelajaran secara gamblang, jika segala yang diupayakan guru itu tidak diperhatikan atau didengarkan oleh murid-muridnya.¹⁴

¹⁴ E.C. Wragg, *School-Based Management Prospects and Challenges : A Case of Public Secondary School in Murang'a South District, Kenya*. *International Journal of Asian Social Science.*, (Terj) hlm. 15

2. Manajemen Penjamin Mutu Internal (MPMI)

a. Pengertian Manajemen Penjamin Mutu Internal

Manajemen itu merupakan proses, terdiri atas kegiatan-kegiatan dalam upaya mencapai tujuan secara efisien. Manajemen di sekolah merupakan suatu proses untuk mengkoordinasikan berbagai sumber daya pendidikan seperti guru, sarana dan prasarana, pendidikan seperti laboratorium perpustakaan, dan sebagainya untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.¹⁵

Terry dalam bukunya Anoraga mendefinisikan bahwa *managemen is adistrict process consisting of planning, organizing, actuating dan controlling performed to determined and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources.*¹⁶

Menurut Moefti Wiriadihardja manajemen adalah mengarahkan atau memimpin suatu daya usaha melalui perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian dan pengendalian sumber daya

¹⁵ Asrohah, *Manajemen Mutu Pendidikan*, Jakarta: Bulan Bintang, hlm.5

¹⁶ Anoraga, *Manajemen Berbasis Sekolah*, hlm.109

manusia dan bahan ditunjukkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya¹⁷

Jadi dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud **manajemen** adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

Penjaminan mutu adalah sebuah cara memproduksi produk yang bebas dari cacat dan kesalahan. Jaminan mutu lebih menekankan tanggung jawab tenaga kerja dibandingkan inspeksi kontrol mutu, meskipun sebenarnya inspeksi tersebut juga memiliki peranan dalam jaminan mutu. Mutu barang atau jasa yang baik dijamin oleh sistem, yang dikenal oleh sistem penjaminan mutu, yang memposisikan secara tepat bagaimana produksi seharusnya berperan sesuai dengan standar. Standar-standar mutu diatur oleh prosedur-prosedur yang ada dalam sistem penjaminan mutu.¹⁸

Dalam Permendiknas Nomor 63 Tahun 2009 pasal 1 poin 2 dijelaskan bahwa **penjaminan mutu pendidikan** adalah kegiatan sistematis dan terpadu oleh satuan atau program pendidikan, pemerintah daerah, pemerintah, dan masyarakat untuk menaikkan tingkat kecerdasan kehidupan bangsa melalui pendidikan.¹⁹

Penjaminan mutu internal adalah pengelolaan satuan pendidikan pada

¹⁷ Moefiti, Wiriadihardja. 2013. *Dimensi Kepemiimpinan dalam Manajemen* (Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 30

¹⁸ Salis, *Total Quality managemen in education: Manajemen Mutu Pendidikan*, 58-59

¹⁹ Permendiknas Nomor 63 Tahun 2009 *tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*

jenjang pendidikan dasar dan menengah yang menerapkan manajemen berbasis sekolah yang meliputi: kemandirian, kemitraan partisipasi, keterbukaan dan akuntabilitas.²⁰ Dengan demikian penjaminan mutu internal pendidikan disuatu lembaga pendidikan bentuknya berupa evaluasi diri yang dilakukan oleh lembaga pendidikan.

Dengan demikian penerapan sistem penjaminan mutu bukanlah hanya ditunjukkan untuk meningkatkan mutu sesuai SNP namun mendorong terciptanya budaya mutu pendidikan, dimana semua komponen disekolah memiliki jiwa pembelajaran dan selalu mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan zaman.

Jadi manajemen penjaminan mutu internal adalah memetakan, merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi suatu program yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan dalam menjamin peningkatan mutu pendidikan agar terbangunnya mutu pendidikan disekolah.

b. Prosedur Sistem Penjamin Mutu

Prosedur pelaksanaan Evaluasi Diri Sekolah (EDS) dalam Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMP) sebagai berikut:²¹

- 1) Menyusun dan mengembangkan naskah akademik SPMP
- 2) Menyusun dan mengembangkan petunjuk teknis pelaksanaan EDS
- 3) Melakukan uji coba petunjuk teknis pelaksanaan EDS
- 4) Mereview petunjuk teknis berdasarkan hasil uji coba

²⁰ Asrohan, *Manajemen Mutu Pendidikan*, 106-107

²¹ Ridwan Abdullah Sani, Isda Pramuniati dan Anies Mucktiyany. 2015. *Penjaminan Mutu Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm.35

- 5) Menyusun dan mengembangkan instrumen EDS berbasis indikator esensial SNP
- 6) Melakukan uji coba instrumen EDS pada beberapa sekolah
- 7) Mereview instrumen EDS berdasarkan hasil uji coba untuk memastikan reabilitas dan validitas instrumen
- 8) Melaksanakan EDS di setiap sekolah untuk mengukur kinerja sekolah yang berbasis SNP
- 9) Menganalisis data mutu kinerja sekolah pada setiap satuan pendidikan.
- 10) Analisis kebutuhan program dan kebijakan mutu berbasis hasil EDS pada setiap satuan pendidikan.
- 11) Pengembangan sistem informasi mutu pendidikan yang efektif untuk pengelolaan, pengambilan keputusan dalam penjaminan, dan peningkatan mutu pendidikan.
- 12) Melaporkan hasil penilaian kinerja sekolah kepada menteri oleh kepala Badan PSDMP dan PMP.

c. Fungsi dan Tujuan Penjaminan Mutu Internal

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 28 tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah memiliki fungsi diantaranya:

- 1) Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah berfungsi untuk mengendalikan penyelenggaraan pendidikan oleh

satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah sehingga terwujud pendidikan yang bermutu.

- 2) Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah bertujuan untuk menjamin pemenuhan standar pada satuan pendidikan secara sistemik, holistik, dan berkelanjutan, sehingga tumbuh dan berkembang budaya mutu pada satuan pendidikan secara mandiri.

Sedangkan tujuan penjaminan mutu menurut permendiknas Nomor 63 Tahun 2009 pasal 2 ayat 1 adalah tingginya kecerdasan kehidupan manusia dan bangsa sebagaimana dicita-citakan oleh pembukaan Undang-undang Dasar negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang dilalui melalui penerapan SPMP.

d. Siklus Penjaminan Mutu Internal

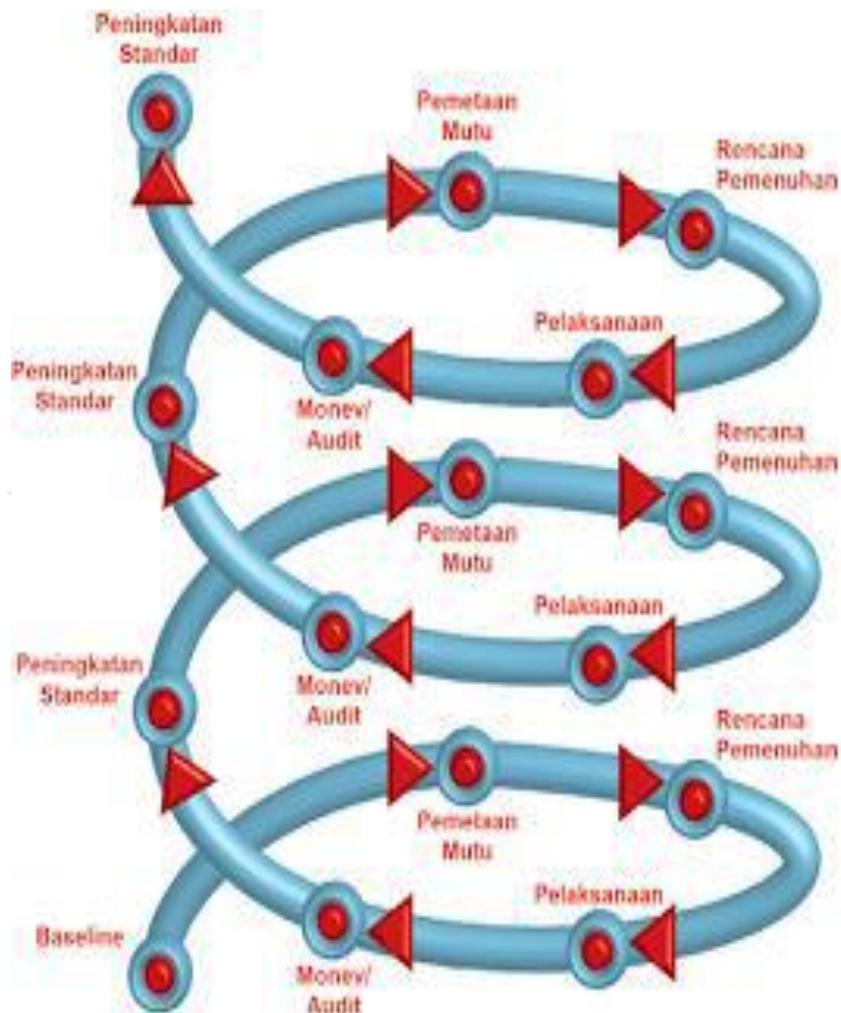
Dalam Permendikbud Nomor 28 Tahun 2016 Pasal 5 ayat 1 Tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah. Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) memiliki siklus kegiatan yang terdiri atas:²²

- 1) Memetakan mutu pendidikan pada tingkat satuan pendidikan berdasarkan Standar Nasional Pendidikan.
- 2) Membuat perencanaan peningkatan mutu yang dituangkan dalam rencana kerja sekolah.
- 3) Melaksanakan pemenuhan mutu dalam pengelolaan satuan pendidikan dan proses pembelajaran;
- 4) Melakukan monitoring dan evaluasi proses pelaksanaan pemenuhan mutu yang telah dilakukan.

²² Permendikbud Nomor 28 Tahun 2016 Pasal 5 ayat 1 Tentang *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah*

- 5) Menyusun strategi peningkatan mutu berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi.

Siklus Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dari uraian di atas digambarkan pada bagan di bawah ini:



Gambar. 2.1 Siklus Sistem Penjaminan Mutu Interna

Menurut teorinya W. Edwards Deming yang dikutip oleh Nanang Fattah ada empat model dalam Sistem penjaminan mutu pendidikan disekolah.²³

²³ Nanang, Fattah, 2012. *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 16-17

- 1) Perencanaan Mutu (*Plan*). *Plan*, adanya perencanaan berkaitan dengan perencanaan mutu, meliputi penetapan kebijakan mutu, penetapan tujuan mutu beserta indikator pencapaiannya, serta penetapan prosedur dan pencapaian tujuan mutu.
- 2) Pelaksanaan (*Do*) adanya pelaksanaan dari apa yang sudah di rencanakan, maka untuk menjamin mutu pendidikan, seluruh proses pendidikan, termasuk pelayanan administrasi pendidikan dilaksanakan sesuai dengan (Standar Operasional Pendidikan) SOP yang telah ditentukan.
- 3) Evaluasi (*Check*). Adanya monitoring, pemeriksaan, pengukuran dan evaluasi terhadap pelaksanaan dan hasil pelaksanaan termasuk audit mutu internal.
- 4) Hasil (*Action*) Adanya tindak lanjut dan perbaikan dari hasil evaluasi, penyusunan rencana perbaikan, dan penyusunan laporan program pendidikan.

3. Mutu Pada Pendidikan Formal

Bervariasinya kebutuhan siswa akan belajar, beragamnya kebutuhan guru dan staf lain dalam pengembangan profesionalnya, berbedanya lingkungan sekolah satu dengan lainnya dan ditambah dengan harapan orang tua/masyarakat akan pendidikan yang bermutu bagi anak dan tuntutan dunia usaha untuk memperoleh tenaga bermutu, berdampak kepada keharusan bagi setiap individu terutama pimpinan kelompok harus mampu merespon dan mengapresiasi kondisi tersebut di dalam proses

pengambilan keputusan. Hal ini memberi keyakinan bahwa di dalam proses pengambilan keputusan untuk peningkatan mutu pendidikan di sekolah harus mempergunakan berbagai pertimbangan dan perlu melibatkan semua pihak yang terkait.

Menurut Draujak Ahmad dalam buku Umiarso & Gojali, mutu sekolah adalah kemampuan sekolah dalam pengelolaan secara operasional dan efisiensi terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah, sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut normal standar yang berlaku. Dalam definisi ini, makna normal standar yang berlaku dalam mutu sekolah yakni merujuk pada Standar Nasional Pendidikan.²⁴

Mutu sekolah merupakan pengembangan dari mutu pendidikan. Dimana sekolah diberikan kewenangan dalam mengembangkan potensi yang ada guna meningkatkan kualitas sekolah. Sistemnya adalah sekolah diberikan kewenangan untuk menyediakan pendidikan yang lebih baik dan memadahi bagi peserta didik.²⁵ Bila dikaitkan dengan pendidikan/sekolah, maka mutu pendidikan adalah kepuasan penerima jasa pendidikan terhadap layanan pendidikan.²⁶

Menurut Sallis mutu pendidikan dalam penerapannya di lingkungan sekolah merupakan fungsi dari proses pembelajaran yang

²⁴ Umiarso dan Gojali, Imam. 2010. *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan*. Jakarta :IRCiSoD, hlm. 104

²⁵ Edwing, Rinda, 2007. *Sistem Penjaminan Mutu: Di Perguruan Tinggi Monitoring dan Evaluasi Internal*, Yogyakarta: Graha Ilmu.

²⁶ Triatna, Cepi. 2015. *Pengembangan Manajemen Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hlm. 51

efektif, kepemimpinan, peran serta guru, peran serta siswa, manajemen organisasi, lingkungan fisik dan sumber daya, kepuasan pelanggan sekolah, dukungan input dan fasilitas, dan budaya sekolah. Optimalisasi dari masing-masing komponen ini menentukan mutu sekolah sebagai satuan penyelenggara pendidikan.²⁷

Menurut Danim mengidentifikasi 13 ciri sekolah bermutu, yaitu:

(a) sekolah berfokus pada pelanggan, baik pelanggan internal maupun eksternal, (b) sekolah muncul dengan komitmen untuk bekerja secara benar, (c) sekolah memiliki investasi pada sumber daya manusianya, sehingga terhindar dari berbagai kerusakan psikologis yang sangat sulit memperbaikinya, (d) sekolah memiliki strategi untuk mencapai mutu, baik di tingkat pimpinan tenaga akademik, maupun administrasi, (e) sekolah mengelola dan memberlakukan keluhan sebagai umpan balik untuk mencapai mutu dan memposisikan kesalahan sebagai instrumen untuk berbuat benar pada masa berikutnya, (f) sekolah memiliki kebijakan dalam perencanaan untuk mencapai mutu, baik untuk jangka pendek, jangka menengah, maupun jangka panjang, (g) sekolah menupayakan proses perbaikan dengan melibatkan semua orang sesuai dengan tugas pokok, fungsi dan tanggung jawabnya, (h) sekolah mendorong orang dipandang memiliki kreativitas, mampu menciptakan mutu dan merangsang yang lainnya agar dapat bekerja secara bermutu, (i) sekolah memperjelas peran dan tanggungjawab setiap orang, termasuk kejelasan

²⁷ Sallis, Edward. 2012. *Total Quality Management in Education Manajemen Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: IRCiSod, hlm 55

arah kerja secara vertikal dan horizontal, (j) sekolah memiliki strategi dan kriteria evaluasi yang jelas, (k) sekolah memandang atau menempatkan mutu yang telah dicapai sebagai jalan untuk memperbaiki mutu layanan, (l) sekolah memandang mutu sebagai bagian integral dari budaya kerja, dan (m) sekolah menempatkan peningkatan mutu secara terus menerus sebagai suatu keharusan.²⁸

Menurut Mulyasa indikator suatu sekolah untuk mencapai keberhasilan mutu pendidikan mengacu pada input, proses, output dan outcome. Indikator tersebut adalah: (a) Indikator input meliputi karakteristik guru, fasilitas, perlengkapan materi pendidikan, dan kapasitas manajemen, (b) indikator proses perilaku administratif, alokasi waktu guru, dan alokasi waktu siswa, (c) indikator output berupa hasil-hasil dalam bentuk penilaian peserta didik dan dinamikanya sistem sekolah, hasil-hasil yang berhubungan dengan prestasi belajar, hasil-hasil yang berhubungan dengan perubahan sikap, dan hasil-hasil yang berhubungan dengan keadilan dan kesamaan, (d) Indikator Outcome meliputi jumlah lulusan ke tingkat pendidikan berikutnya, prestasi belajar di sekolah yang lebih tinggi dan pekerjaan.²⁹

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa input dikatakan bermutu apabila masukan siswa baru, pendidik dan tenaga kependidikan, kepala sekolah dan pendukung lainnya memiliki potensi

²⁸ Danim, Sudarwan. 2012. *Visi Baru Manajemen Sekolah*. Jakarta: BumiAksara, hlm. 52

²⁹ Mulyasa. 2011. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 76

untuk berproses lebih baik. Proses dikatakan bermutu apabila dalam kegiatan belajar mengajar terwujud suasana pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, menyenangkan, sehingga tujuan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya dapat tercapai. Sedangkan output dikatakan bermutu apabila hasil belajar atau keluaran yang dihasilkan siswa dalam bidang akademik maupun non akademik semakin meningkat setiap tahunnya.

MacBeath dan Mortimer dalam Tjiptono, F dan Diana menyebutkan karakteristik kebermutusan sekolah sebagai berikut: (a) memiliki visi dan misi yang jelas, (b) memiliki kepala sekolah yang profesional, (c) memiliki guru yang profesional, (d) memiliki lingkungan sekolah yang kondusif untuk belajar, (e) pendidik dan tenaga kependidikan sekolah ramah terhadap peserta didik, (f) manajemen sekolah yang kuat, (g) memiliki kurikulum yang luas dan berimbang, (h) melakukan penilaian dan pelaporan peserta didik yang bermakna, dan (i) tinggi dalam melibatkan masyarakat untuk ikut serta mengelola sekolah.³⁰

Secara garis besar, para pakar sependapat bahwa mutu sekolah harus berfokus pada pelanggan/konsumen. Untuk itu, sekolah harus memiliki tujuan, visi, dan misi yang jelas. Kejelasan tujuan, visi, dan misi itu menjadi pedoman bagi pelanggan/konsumen dalam menentukan pilihannya. Sekolah berfokus pada upaya untuk mencegah masalah yang muncul seperti yang diungkapkan Danim sejalan dengan kriteria yang

³⁰ Tjiptono, F. & Diana, A. (1995). *Total quality management*. Yogyakarta: Andi Offset, hlm.27

diutarakan MacBeath, yaitu sekolah harus memiliki lingkungan yang kondusif untuk belajar serta sikap ramah para pendidik dan tenaga kependidikan terhadap peserta didik, sehingga sekolah harus memiliki manajemen sekolah yang kuat. Di dalam manajemen yang kuat harus jelas peran serta tanggung jawab setiap anggotanya.

Pendapat MacBeath dan Mortimer dalam Sukmadinata, mengenai pentingnya ada evaluasi kegiatan, menyiratkan bahwa evaluasi itu perlu dilakukan dengan mempertimbangkan bahwa peningkatan mutu harus dilakukan secara terus-menerus. Berdasarkan analisis pendapat para pakar tersebut, maka dapat diambil kesimpulan ciri-ciri sekolah bermutu, yaitu : (a) sekolah harus berfokus pada pelanggan, (b) sekolah bermutu harus memiliki tujuan, visi, dan misi yang jelas sebagai acuan bagi pelanggan/konsumen, (c) untuk mencapai tujuan, visi, dan misi, maka sekolah harus memiliki manajemen yang kuat, (d) harus ada pembagian tugas, peran serta, dan wewenang yang jelas dari setiap anggota, dan (e) sekolah harus aktif mengikuti perkembangan jaman dengan melakukan kegiatan peningkatan mutu secara berkelanjutan/terus-menerus.³¹

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, indikator sekolah bermutu adalah sebagai berikut : (a) Sekolah berfokus pada pelanggan, (b) Sekolah memiliki visi dan misi yang jelas, (c) Memiliki manajemen sekolah yang kuat, (d) Sekolah memperjelas peran dan tanggung jawab setiap anggota, dan (e) Sekolah menempatkan peningkatan mutu secara terus-menerus.

³¹ Sukmadinata N. S, Ayi N., Jami'at, A. 2006. *Pengendalian Mutu Sekolah Menengah: Konsep, Prinsip, dan Instrumen*. Bandung: Refika Aditama, hlm.64

Faktor-Faktor yang mempengaruhi mutu sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan akan menjadi agenda utama semua birokrasi pendidikan, semua komponen persekolahan, semua orang tua dan wali murid, serta pihak-pihak lainnya yang memiliki jaringan langsung atau tidak terhadap dunia pendidikan. Mutu pendidikan sangat ditentukan oleh banyak pihak; pemerintah, masyarakat, sekolah, orangtua, dan siswa itu sendiri.

Beranjak dari pengertian mutu yaitu ketercapaian kebutuhan dan kepuasan pelanggan dapat disimpulkan pengertian mutu sekolah adalah ketercapaian kebutuhan dan kepuasan pelanggan baik itu pelanggan internal maupun eksternal dalam memanfaatkan segala fasilitas dan pelayanan yang dimiliki oleh sekolah. Adapun untuk mencapai keberhasilan mutu sekolah mengacu pada input, proses, output dan outcome. Indikator tersebut adalah: (a) Indikator input meliputi karakteristik guru, fasilitas, perlengkapan materi pendidikan, dan kapasitas manajemen, (b) indikator proses perilaku administratif, alokasi waktu guru, dan alokasi waktu siswa, (c) indikator output berupa hasil-hasil dalam bentuk penilaian peserta didik dan dinamikanya sistem sekolah, hasil-hasil yang berhubungan dengan prestasi belajar, hasil-hasil yang berhubungan dengan perubahan sikap, dan hasil-hasil yang berhubungan dengan keadilan dan kesamaan.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa kajian pustaka yang menjadi rujukan bagi penulisan proposal ini adalah:

Suratno. 2018. Manajemen Sistem Penjaminan Mutu Internal Sekolah dalam Upaya Pengembangan Program Akademik Unggulan. Volume 1 No. 2 Oktober 2018. p-ISSN: 2622-772X e-ISSN: 2622-3694. Berdasarkan hasil penelitian tentang manajemen penjaminan mutu internal sekolah dalam pengembangan program akademik unggulan di SMA Negeri 1 Yogyakarta, secara umum sudah berjalan baik. Hal ini terkait pola manajemen yang ditempuh kepala sekolah dalam penjaminan mutu internal sekolah melalui tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan berjalan secara sistematis dan optimal. Secara lebih rinci kesimpulan diuraikan sebagai berikut: 1) Perencanaan sistem penjaminan mutu internal sekolah di SMA Negeri 1 Yogyakarta, yang meliputi Penetapan Standar mutu, Analisis Data Mutu, Menyusun Perencanaan Mutu, penetapan SOP ; 2) Pengorganisasian sistem penjaminan mutu internal sekolah di SMA Negeri 1 Yogyakarta dilakukan dengan sekolah membuat surat keputusan Tim Sistem Penjaminan Mutu Internal Sekolah, yang dilengkapi dengan job description masing-masing bagian; 3) Pelaksanaan sistem penjaminan mutu internal sekolah berjalan dengan baik dan lancar. Pelaksanaan sistem penjaminan mutu internal dimulai dengan melakukan analisis SKL, standar isi, standar proses, menelaah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan dilanjutkan pengamatan pelaksanaan pembelajaran di kelas); serta 4) Evaluasi sistem penjaminan mutu

internal sekolah dilakukan dengan diskusi atau *sharing* antara hasil pengamatan dari Tim dan guru yang diamati, baik bersifat individual maupun kelompok untuk disesuaikan dengan standar operasional system yang telah ditetapkan.³²

Penelitian ini tentang manajemen penjamin mutu internal (MPMI) terfokus pada peningkatan prestasi siswa. Adapun penelitian terdahulu terfokus kepada prestasi pengembangan program akademik.

Darmaji. 2019. Sistem Penjaminan Mutu Internal Sekolah Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan. JMSP (Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan). *Volume 3 Nomor 3 Juli 2019*. Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Malang. Hasil penelitian bahwa disaat banyak sekolah berusaha menjadi “favorit” dan diminati dengan melakukan penyeleksian kognitif peserta didik baru sedemikian ketat untuk mendapatkan “bibit” unggul, SD Plus Al-Kautsar Kota Malang sejak awal hadir dengan konsep penerimaan peserta didik tanpa seleksi baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dasar pemikirannya adalah bahwa sekolah bukan pabrik yang produksinya tergantung pada bahan baku terbaik, dan anak bukanlah bahan baku yang sama dengan benda mati serta tergantung pada produksinya, melainkan membutuhkan waktu dan proses yang berkelanjutan untuk menciptakan generasi unggul. Beberapa model dan strategi pengelolaan pendidikan berbasis keunikan peserta didik telah diterapkan. Disaat

³² Suratno. 2018. Manajemen Sistem Penjaminan Mutu Internal Sekolah dalam Upaya Pengembangan Program Akademik Unggulan. *Volume 1 No. 2 Oktober 2018*. p-ISSN: 2622-772X e-ISSN: 2622-3694

masyarakat percaya bahwa sekolah unggul adalah tempat berkumpulnya anak-anak unggul, maka sekolah dengan prinsip dan konsep yang mantap serta penuh keyakinan mampu menghasilkan anak-anak unggul. Dan saat sekolah-sekolah “favorit” mempersepsi masyarakat bahwa prestasi adalah satu-satunya jalan masuk ke sekolah “favorit” berikutnya.³³

Penelitian ini sama-sama membahas tentang manajemen penjamin mutu internal (MPMI) hanya penelitian terdahulu ini terfokus kepada peningkatan mutu lulusan.

Dwi Ika Febriani. 2011. Evaluasi Sistem Manajemen Mutu Internal Dalam Lingkup Pelayanan Akademik Di Universitas Lampung. Jurnal Manajemen Pendidikan. Vol 03. Nomor 345. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan peneliti tujuan yang telah di rancang di awal program telah tercapai, walaupun belum sepenuhnya. 1) Terdapat beberapa kendala yang harus diatasi untuk mencapai tujuan tersebut. Pengelola dan lembaga belum melakukan pengidentifikasian kebutuhan secara menyeluruh, sehingga rinci dari kebutuhan *stakeholders* belum terpenuhi dengan baik. 2) Unila tidak melakukan survey kebutuhan secara langsung, sehingga apa yang benar-benar dibutuhkan *stakeholder* tidak diketahui jelas oleh lembaga dan pengelola manajemen mutu, sehingga kebutuhan pokok dari mahasiswa tidak terpenuhi. Untuk infrastruktur penunjang sistem manajemen mutu sudah terdapat alat-alat penunjang sistem penerapan SPMI walaupun belum tercukupi maksimal. Pada hasil penelitian tentang adanya evaluasi kinerja di Unila sudah terdapat

³³ Darmaji. 2019. Sistem Penjaminan Mutu Internal Sekolah Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan. *JMSP (Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan)*. Volume 3 Nomor 3 Juli 2019.

evaluasi kinerja yang dilakukan oleh lembaga dengan baik. Hasil penelitian menunjukkan terdapat evaluasi program untuk menilai apakah program yang dijalankan telah berjalan dengan baik, kendala utama dalam setiap evaluasi adalah kurangnya perhatian dari pimpinan.³⁴

Penelitian ini sama-sama membahas tentang manajemen penjamin mutu internal (MPMI) hanya penelitian terdahulu ini terfokus kepada pendidikan di perguruan tinggi.

Ahmad Sulaiman, 2016. Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Universitas Gadjah Mada. Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan Volume 4, No 1, April 2016 (17-32). Konsep dan kebijakan SPMI di UGM diartikan sebagai suatu proses yang ber-kelanjutan peningkatan mutu pendidikan melalui kegiatan penetapan standar, pelak-sanaan, *monitoring*, evaluasi diri, audit mutu internal, sampai dengan *benchmarking* untuk menentukan standar baru, yang disebut sebagai siklus penjaminan mutu. Pengorganisasian SPMI di UGM dilaksana-kan oleh organisasi penjaminan mutu yang diberi nama Kantor Jaminan Mutu (KJM UGM) yang bertugas untuk merencanakan dan melaksanakan sistem penjaminan mu-tu secara menyeluruh. Implementasi SPMI di UGM dilaksanakan dengan penyusunan rancangan SPMI yang secara operasional disebut Siklus SPMI yang dilaksanakan mengikuti periode satu tahunan. Siklus SPMI terdiri atas tujuh langkah atau tahap, yaitu: penetapan

³⁴ Dwi Ika Febriani. 2011. Evaluasi Sistem Manajemen Mutu Internal Dalam Lingkup Pelayanan Akademik Di Universitas Lampung. Jurnal Manajemen Pendidikan. Vol 03. Nomor 345

standar, pelaksanaan, *monitoring*, evaluasi diri, audit mutu internal, rumusan koreksi, dan peningkatan mutu untuk kepuasan *stakeholders*.³⁵

Penelitian ini sama-sama membahas tentang manajemen penjamin mutu internal (MPMI) hanya penelitian terdahulu ini terfokus kepada pendidikan di perguruan tinggi.

Penelitian kedua yang relevan yaitu penelitian tesis milik Suwignyo (2013) yang berjudul “Pengendalian Mutu Pendidikan di SMK Negeri 2 Rembang”. Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana gambaran mutu di SMK N 2 Rembang, yang meliputi input, proses dan output pendidikan? (2) bagaimana pengendalian mutu pendidikan yang meliputi input, proses, dan output pendidikan?.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) gambaran mutu di SMK N 2 Rembang, yang meliputi input, proses dan output pendidikan, (2) pengendalian mutu pendidikan yang meliputi input, proses, dan out dan output pendidikan. Hasil penelitian ini adalah meliputi input dan proses pendidikan. Input pendidikan yang meliputi 1) memiliki tujuan dan sasaran yang jelas, sudah tercapai dengan hasil baik, 2) sumber daya yang siap, input siswa yang menurun, 3) staf yang kompeten dan berdedikasi tinggi sudah baik, 4) memiliki harapan prestasi yang tinggi, baik warga sekolah dan siswa sudah menuju ke arah perbaikan, 5) fokus pada pelanggan sudah terpenuhi, 6) input manajemen, sudah ada. Hasil penelitian untuk proses

³⁵ Ahmad Sulaiman. 2016. Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Universitas Gadjah Mada. Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan Volume 4, No 1, April 2016 (17-32).

pendidikan meliputi: 1) belajar mengajar efektif, ini belum tercapai, 2) kepemimpinan sekolah yang kuat, ini masih belum tercapai, 3) lingkungan yang aman, sudah tercapai, 4) pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif, sudah ada dan perlu perbaikan, 5) sekolah memiliki budaya mutu, sudah tercapai untuk tunjangan dan reward perlu perbaikan, 6) sekolah memiliki teamwork yang kompak dan cerdas, sudah terpenuhi sekolah, 7) sekolah memiliki kemandirian, 80% guru mandiri melaksanakan tugas, 8) partisipasi warga sekolah dan masyarakat, partisipasi warga masyarakat perlu ditingkatkan, 9) memiliki keterbukaan manajemen, keterbukaan sekolah baik sekali, 10) memiliki kemauan untuk berubah, warga sekolah menerima perubahan dengan baik, 11) melakukan evaluasi berkelanjutan, sudah dilakukan sekolah, 12) responsif terhadap kebutuhan, sekolah responsif terhadap kebutuhan yang disesuaikan dengan anggaran, 13) komunikasi yang baik, komunikasi berjalan baik, walaupun ada sedikit konflik yang belum terselesaikan, 14) sekolah memiliki akuntabilitas, akuntabilitas sekolah baik sekali tanpa masalah. Hasil

dari output pendidikan terdiri dari: 1) *academic achievement*, prestasi nasional tiga tahun terakhir lulus semua, prestasi lomba perlu ditingkatkan pembinaannya, 2) *non academic achievement*, prestasi non akademik sangat menonjol, terutama pembentukan karakter siswa yang berhasil melalui pendidikan kesamaptaan.³⁶

³⁶ Suwignyo (2013), Tesis yang berjudul “Pengendalian Mutu Pendidikan di SMK Negeri 2 Rembang”.

Kesamaan dari penelitian milik Suwignyo dengan penelitian ini adalah pada kajian pengendalian mutu sekolah. Penelitian Suwignyo ini menelaan tentang pengendalian mutu sekolah di SMK Negeri 2 Rembang, yang meliputi input, proses dan out put, sedangkan peneliti akan meneliti mutu internal di SMK Bhakti Praja Jepara.

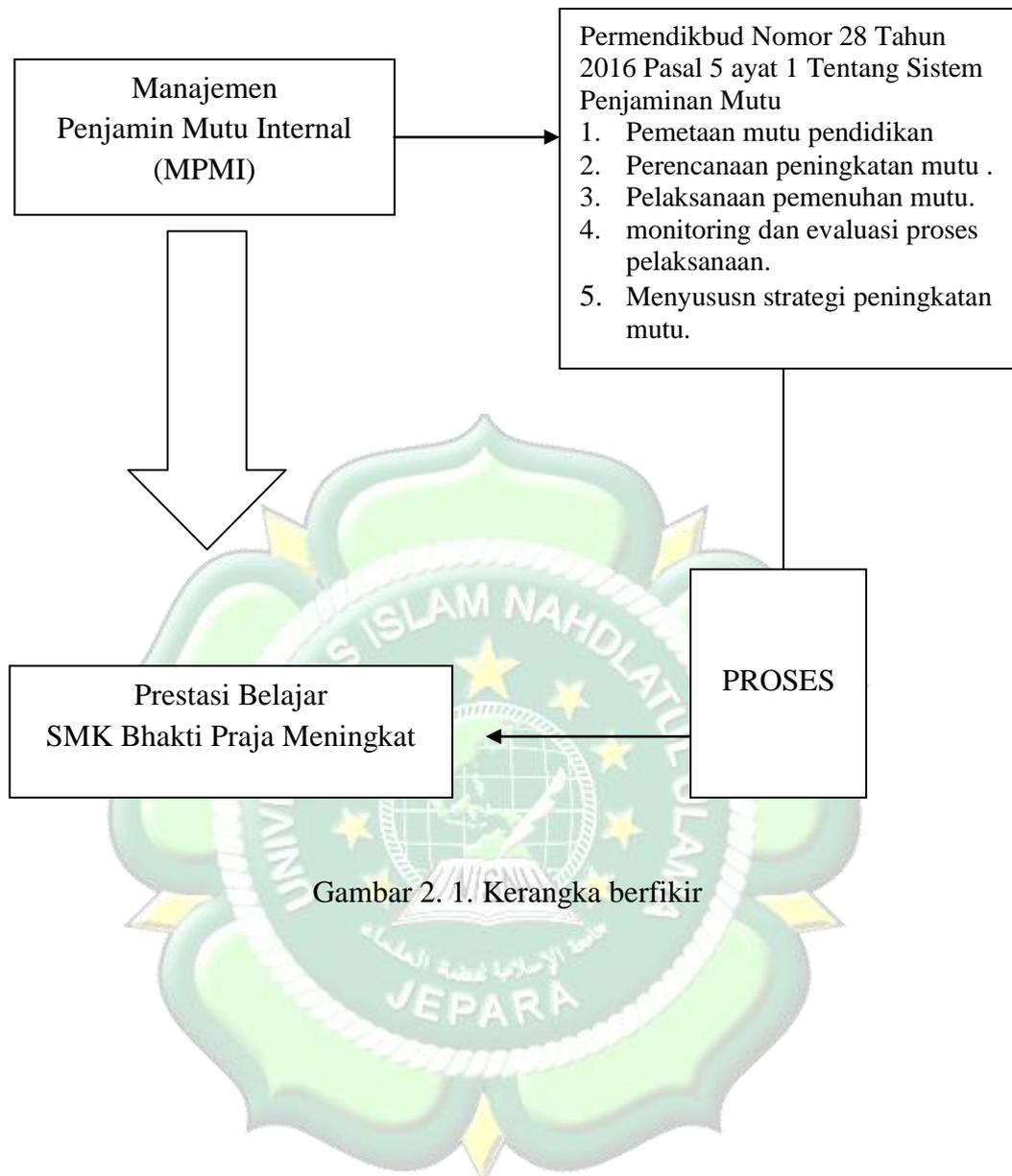
C. Kerangka Berfikir

Untuk menjamin mutu dan kualitas pendidikan, diperlukan perhatian yang serius, baik oleh penyelenggaran pendidikan, pemerintah, maupun masyarakat. Sebab, dalam sistem pendidikan nasional sekarang ini, konsentrasasi terhadap mutu dan kualitas bukan semata-mata tanggung jawab sekolah dan pemerintah, tetapi merupakan sinergi antara berbagai komponen termasuk masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat harus sadar dan berkonsentrasi terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Manajemen sistem penjaminan mutu internal sekolah dalam pengembangan program akademik unggulan merupakan praktek-praktek pengelolaan sekolah dari input, proses, dan output. hal ini mendorong munculnya pemikiran konsep manajemen mutu sekolah terhadap program layanan akademik yang diberikan berdasarkan acuan standar mutu yang ditetapkan sehingga menjadi program akademik di sekolah. Di dalam implementasi manajemen mutu sekolah, sekolah bertanggung jawab untuk mengelola dirinya sendiri terkait dengan masalah administrasi, keuangan, dan personil sekolah. Kepala sekolah harus tampil sebagai koordinator dari

sejumlah warga sekolah serta terlibat dalam proses perubahan sekolah melalui penerapan prinsip-prinsip manajemen mutu terpadu dengan menciptakan penghargaan di dalam sekolah itu sendiri.

Penjaminan mutu internal sekolah dalam konsep mutu pendidikan menunjukkan keunggulan status dan posisi dengan mutu tinggi (*high quality*). Jika dikaitkan dengan konteks manajemen mutu sekolah, maka konsep mutu absolut bersifat elit karena hanya sedikit lembaga pendidikan yang dapat memberikan pendidikan dengan *high quality* kepada peserta didik. Sedangkan sebagian besar lembaga pendidikan, tidak dapat memberikan high quality (mutu tinggi) kepada siswanya. Jadi ada beberapa konsep manajemen mutu sekolah tersebut, konsep mana yang dianut dalam praktek penyelenggaraan sekolah?. Kalau dicermati dari praktek penyelenggaraan sekolah, konsep di atas digunakan secara integrasi, baik mutu dalam pengertian absolut, relatif (standar), maupun kepuasan pelanggan. Hal ini dapat dipahami bahwa manajemen sistem penjaminan mutu internal sekolah merupakan program peningkatan kualitas sekolah terhadap program akademik yang diberikan dan didukung faktor lingkungan baik secara internal maupun eksternal dalam proses pelaksanaan aktifitasnya. Untuk lebih lengkapnya agar mudah dipahami akan dijelaskan pada bagan di bawah ini:



Gambar 2. 1. Kerangka berfikir